

**PENANAMAN RANAH AFEKTIF MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD
DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA KELAS VIII SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MIFTAKHU KUSNUL YAKIN
NIM.03410190

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 94 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENANAMAN RANAH AFEKTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA KELAS VIII SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA TAHUN
AJARAN 2009/2010

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAKHU KUSNUL YAKIN

NIM : 03410190

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 27 Juli 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, **31 AUG 2010**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miftakhu Kusnul Yakin
NIM : 03410190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 21 Juni 2010



Yang menyatakan
Miftakhu Kusnul Yakin
NIM. 03410190

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Miftakhu Kusnul Yakin
Lamp : 3 eks.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Miftakhu Kusnul Yakin

NIM : 03410190

Judul Skripsi : PENANAMAN RANAH AFEKTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS VIII SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2010

Pembimbing

Sukiman, M.Pd.

NIP.197203151997031009

HALAMAN MOTTO

What I *hear*, I forget.

What I hear and *see*, I remember a little.

What I hear, see, and *ask questions about* or *discuss* with some one else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss, and *do*, I acquire knowledge and skill.¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Pernyataan Confucius yang telah dimodifikasi dan diperluas Mel Silberman. Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002, cet. II), hal. 1.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada seluruh umat manusia di muka bumi. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberi penerang kehidupan kepada umatnya. Beliaulah rasul yang mampu memberikan syafaat bagi umatnya di hari kiamat kelak. Semoga kita termasuk umat yang beruntung. Amiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
4. Bapak Drs. Moch Fuad, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah beserta seluruh keluarga besar SMP Negeri 4 Yogyakarta.

7. Ibu Noor Imanah, selaku guru PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta yang menyambut kedatangan penulis dengan keramahannya, yang dengan sabar meluangkan banyak waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan, memberikan keterangan, data, dan segala yang penulis butuhkan selama proses pengumpulan data.
8. Bapak dan Ibu tercinta, yang tanpa henti selalu mencurahkan kasih sayang dan mengirimkan do'a setiap hari dan air mata kepada penulis.
9. Teman-temanku yang tersisa di Yogya (Ipul, Ibnu, Anam, Arief, Nurjanah, Eka, Ima, Eri, dan lain-lain), teman-teman dan adik-adikku tersayang di Perguruan Pencak Silat CEPEDI, yang terus-menerus memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Beserta semua pihak yang berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

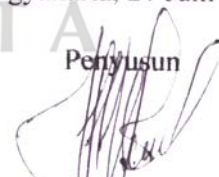
Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT serta selalu mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Penyusun



Miftakhu Kusnul Yakin

NIM. 03410190

ABSTRAK

MIFTAKHU KUSNUL YAKIN. Penanaman Ranah Afektif Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Penelitian ini dilatar belakangi guru PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta yang melihat siswa saat pembelajaran dengan metode yang biasa cenderung terlihat bosan, malas, dan tidak antusias mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain, siswa terlihat tidak aktif dan hanya pasif dalam mengikuti pembelajaran PAI. Kenyataan inilah yang mendorong ibu Nur Imanah, guru PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta, untuk membuat inovasi pembelajaran agar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Guru PAI menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), yang diharapkan mampu menjadi alternatif model pembelajaran yang bisa menjangkau tidak hanya ranah kognitif siswa, tetapi juga ranah afektif siswa. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bisa menjadi pedoman hidup yang tercermin dalam pengamalan keagamaan siswa sehari-hari. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran "*Cooperative Learning*" tipe STAD dalam pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta? (2) Bagaimana hasil penanaman ranah afektif dari pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran "*Cooperative Learning*" tipe STAD di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran "*Cooperative Learning*" tipe STAD dan hasil penanaman ranah afektif pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMP Negeri 4 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan skala sikap. Analisis data dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, lalu ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi data, yaitu menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran "*Cooperative Learning*" tipe STAD dalam pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: penetapan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penanaman ranah afektif dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Sedangkan unsur-unsur utama pelaksanaan STAD yang dipraktekkan guru PAI, yaitu: presentasi kelas, pembentukan tim, penataan ruang kelas, presentasi tim, dan penghargaan kelompok. (2) Hasil penanaman ranah afektif dari pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran "*Cooperative Learning*" tipe STAD secara umum telah terlihat baik, mulai dari tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, sampai tingkat pembentukan pola. Penilaian ranah afektif tingkat penerimaan, partisipasi, dan penilaian diarahkan pada sikap siswa terhadap pelajaran PAI dan model pembelajaran yang digunakan guru PAI. Sedangkan penilaian ranah afektif tingkat organisasi dan pembentukan pola diarahkan pada seberapa besar materi telah tertanam pada diri peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA.....	35
A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Singkat dan perkembangannya	36
C. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Yogyakarta	39
D. Kurikulum Pendidikan	39
E. Struktur Organisasi	42
F. Keadaan Guru dan Karyawan	46
G. Keadaan Siswa	48
H. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	51
BAB III: PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING</i> TIPE STAD DAN PENANAMAN RANAH AFEKTIF SISWA DI KELAS VIII SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA.....	54
A. Proses Penanaman Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD	54
1. Penetapan Tujuan Pembelajaran	54
2. Perencanaan Pembelajaran.....	56
3. Pelaksanaan Penanaman Ranah Afektif dengan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD.....	63

B. Hasil Penanaman Ranah Afektif dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD	84
1. Perangkat Penilaian Ranah Afektif	84
2. Hasil Penanaman Ranah Afektif	89
BAB IV : PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	99
C. Kata Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Keadaan Pegawai SMP Negeri 4 Yogyakarta.....	47
TABEL II	: Pembagian Tugas Karyawan Tata Usaha.....	48
TABEL III	: Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2009/2010.....	49
TABEL IV	: Jumlah Siswa Menurut Agama yang Dianut.....	50
TABEL V	: Keadaan Ruang Belajar.....	52
TABEL VI	: Keadaan Ruang Kantor	52
TABEL VII	: Keadaan Ruang Penunjang	53
TABEL VIII	: Kategori Sikap Kelas I.....	92
TABEL IX	: Kategori Sikap Kelas II.....	96



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

BAGAN I	:Bagan Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Yogyakarta.....	43
GAMBAR I	:Tata Ruang Kelas Pembelajaran Materi Adab Makan dan Minum I.....	67
GAMBAR II	:Tata Ruang Kelas Pembelajaran Materi Adab Makan dan Minum II	74
GAMBAR III	:Tata Ruang Kelas Pembelajaran Materi Dendam dan Munafiq.....	81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data Penelitian
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Daftar Nama Siswa Kelas VIII
- Lampiran IV : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran V : Observasi Perilaku
- Lampiran VI : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran VII : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VIII: Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IX : Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran X : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran XI : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran XII : Sertifikat KKN
- Lampiran XIII: Sertifikat PPL II
- Lampiran XIV: Sertifikat TOEFL
- Lampiran XV : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XVI: Sertifikat Teknologi Informasi
- LampiranXVII: Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam prakteknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan model pembelajaran tertentu. Sementara itu pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring atau menjadi *hidden curriculum*, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan.¹

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subyektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal diatas

¹ Sudrajat, Ahmad, "Model Pembelajaran afektif (Sikap)", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/model-pembelajaran-afektif-sikap/>, 2009.

menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan.²

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.³ Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun ilmiah. Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁴

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam diatas, guru menjadi faktor utama karena sebagai pelaksana langsung pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru yang dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara langsung melaksanakan pembelajaran di kelas. Berhasil atau tidaknya seorang guru didalam kelas sangat tergantung dengan guru itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang guru harus memahami kurikulum yang ada di sekolah tempatnya mengajar.

² *Ibid.*, dan juga Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008, cet. IV), hal. 274.

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 3.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006, cet. II), hal. 28.

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.⁵

Dalam dunia pendidikan, yang terjadi adalah kebanyakan guru, khususnya guru PAI masih terpaku pada ranah kognitif siswa dan sering mengabaikan pencapaian ranah afektif. Siswa dianggap telah berhasil dalam proses belajar PAI hanya dari melihat hasil nilai ujian mereka yang bagus. Padahal tujuan pembelajaran PAI adalah internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri anak didik sehingga mereka meyakini nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama agama Islam, menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Tingkah laku anak didik adalah tolak ukur berhasil atau tidaknya pendidikan Islam di suatu sekolah.

Pendidikan Agama Islam tidak bisa dikatakan berhasil hanya dari melihat nilai ujian yang bagus siswa-siswa pada suatu sekolah, tetapi sejauh mana nilai-nilai Islam tertanam dalam diri peserta didik yang tercermin dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan Islam yang bisa menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Menjadikan anak didik menjadi pribadi muslim yang

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005, cet. IV), hal. 50.

taat dan berakhlak mulia adalah tugas Pendidikan Agama Islam yang berat yang harus ditanggung guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut, guru PAI SMP Negeri 4 Yogyakarta mencoba menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pelajaran PAI. *Cooperative Learning* ini mulai diterapkan Dra. Hj. Noor Imanah MSi., sebagai guru PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta pada bulan Juni 2008. Hal ini dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.⁶

Model pembelajaran *Cooperative Learning* yang diterapkan ibu Noor Imanah adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Menurut beliau, latar belakang penggunaan model pembelajaran ini adalah karena melihat siswa saat pembelajaran dengan metode yang biasa cenderung terlihat bosan, malas, dan tidak antusias mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain, siswa terlihat tidak aktif dan hanya pasif dalam mengikuti pembelajaran PAI. Kenyataan inilah yang mendorong ibu Noor Imanah untuk membuat inovasi pembelajaran agar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PAI.⁷

Model pembelajaran ini dipilih karena faktor anak didik yang tidak aktif dalam kelas bisa terjadi dari berbagai kemungkinan seperti karakter anak yang memang cenderung pasif, tidak percaya diri, tertinggal dengan teman-

⁶ Lihat: Harian "*Kedaulatan Rakyat*", Jum'at, 15 Januari 2010.

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Imanah selaku Guru PAI pada tanggal 25 Februari 2010.

teman yang lain, masalah keluarga, tidak senang dengan pelajaran PAI, serta kemungkinan-kemungkinan faktor lainnya. Disisi lain model pembelajaran *Cooperative Learning* menawarkan solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul dari suatu pembelajaran di kelas dan STAD adalah salah satu metode pembelajaran yang didesain untuk meminimalkan kesenjangan-kesenjangan yang ada dalam kelas serta mudah diaplikasikan karena sangat sederhana dan mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami siswa dalam kesehariannya dengan bentuk yang disederhanakan ini diharapkan mampu menjadi alternatif model pembelajaran yang bisa menjangkau tidak hanya ranah kognitif siswa, tetapi juga ranah afektif siswa.⁸ Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menjadi ilmu yang dihafal sebagai bagian dari mata pelajaran semata, tetapi menjadi pedoman hidup yang tercermin dalam pengamalan keagamaan siswa sehari-hari.

Sampai disini dapat digaris bawahi bahwa fokus penanaman ranah afektif yang ingin dicapai dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah *pertama*, ranah afektif siswa berkaitan dengan sikap siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dan model pembelajarannya, dan *kedua*, ranah afektif siswa berkaitan dengan sikap siswa terhadap materi-materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan agar menjadi sistem nilai yang terinternalisasi dalam diri mereka.

⁸ Lihat: Harian “*Kedaulatan Rakyat*”, Jum’at, 15 Januari 2010.

Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mengungkapkan lebih mendalam penanaman ranah afektif melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dalam PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta, khususnya pada siswa kelas VIII dan melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap aspek afektif siswa dalam bentuk penelitian dengan judul “PENANAMAN RANAH AFEKTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS VIII SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis rumuskan hal-hal yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian skripsi ini.

1. Bagaimana proses penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD dalam pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil penanaman ranah afektif dari pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses penanaman ranah afektif melalui model

pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD dalam pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui hasil penanaman ranah afektif dari pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang obyektif dan rasional pada instansi-instansi pendidikan tentang model pembelajaran “*Cooperative Learning*” khususnya tipe STAD pada pelajaran PAI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah keilmuan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan khususnya melalui pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah untuk memperbaiki dan terus mengembangkan model pembelajaran yang telah dilakukan agar kedepannya menjadi lebih sempurna.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Kusnandar, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007 yang berjudul *Aplikasi Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Furqon Bantul*. Skripsi ini

membahas aplikasi metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Furqon Bantul serta hambatan-hambatan yang ada dalam proses pembelajarannya. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* ada 5 tahap, yaitu: pembentukan kelompok, penataan ruang kelas, penetapan tujuan, seleksi materi, dan evaluasi. Hambatan yang ditemukan berupa perbedaan latar belakang siswa, kurang terpenuhi buku-buku wajib, kurang alokasi waktu, dan penempatan waktu pelajaran Bahasa arab.⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Ibnu Abdissalam, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 yang berjudul *Peran Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas XI IPA MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu eksperimen penerapan pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode STAD. Dalam skripsi ini dibahas bagaimana konsep pembelajaran metode STAD dalam peningkatan prestasi belajar Bahasa Arab siswa dan bagaimana peran metode STAD dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab siswa. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, soal *pre-test* dan *post-test*, dan wawancara.

⁹ Kusnandar, "Aplikasi Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Furqon Bantul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Hasil penelitian ini menunjukkan metode STAD dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Arab dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Eka Fitriani, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 yang berjudul *Penerapan Strategi Cooperative Learning Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Qur'an Hadist di Kelas VIII D MTsN Wates, Kulon Progo, Yogyakarta*. Penelitian Tindakan Kelas ini membahas penerapan strategi STAD dalam pembelajaran Qur'an Hadist serta hasil yang dicapai dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan kehadiran peneliti, lembar observasi, dokumentasi, angket, wawancara, lembar kerja siswa, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan strategi STAD dimulai dengan presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, peningkatan nilai individu, dan penghargaan kelompok. Penerapan strategi STAD dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadist.¹¹
4. Skripsi yang ditulis oleh Ismatul Maula, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada

¹⁰ Moh. Ibnu Abdissalam, "Peran Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas XI IPA MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹¹ Eka Fitriani, "Penerapan Strategi *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Qur'an Hadist di Kelas VIII D MTsN Wates, Kulon Progo, Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

tahun 2007 yang berjudul *Perkembangan Ranah Afektif Santri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentai. Dalam skripsi ini membahas materi Akhlak yang diberikan dalam rangka pengembangan ranah afektif santri, proses pengembangan ranah afektif santri, hasil yang dicapai, dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya. Hasil penelitian tentang materi yang digunakan adalah kitab *Taisirul Khallaq*, *Ta'limul Muta'alim*, dan *Minhajul Muslim*, proses pengembangan ranah afektif terjadi didalam kelas dan dalam kehidupan sehari-hari santri, hasil yang dicapai efektif dan efisien, hambatan yang ditemukan, antara lain: kehidupan santri tidak selalu di pesantren, beragam nilai luar yang dapat diakses santri, serta santri yang heterogen.¹²

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufik, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 yang berjudul *Pengembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta*. Penelitian kualitatif deskriptif ini juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentai. Skripsi ini membahas pengembangan ranah afektif dalam proses

¹² Ismatul Maula, "Perkembangan Ranah Afektif Santri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN Prambanan Sleman Yogyakarta dan kekurangan serta kelebihan. Secara garis besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kelebihan yang ditemukan: keteladanan guru, lingkungan yang religius, dan adanya kegiatan pengembangan diri di Madrasah. Kekurangan yang ada: sebagian siswa belum dapat berperan aktif, fasilitas yang kurang lengkap dalam kelas, dan kesulitan mengatur waktu.¹³

Berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya, penelitian ini akan melihat penanaman ranah afektif siswa melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD pada pelajaran PAI. Dalam skripsi ini akan dibahas proses penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD khususnya pada pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Konsentrasi penelitian pada proses penanaman dan hasil penanaman ranah afektif siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD pada pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta, menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan layak untuk diangkat sebagai skripsi.

¹³ Muhammad Taufik, "Pengembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

E. Landasan Teori

1. Ranah Afektif

Carl R. Rogers berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar mandiri.¹⁴

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹⁵ Menurut Taksonomi Bloom, ranah afektif terbagi dalam beberapa tingkat, yaitu: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian/penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola sikap (*characterization by a value or value complex*).¹⁶

Salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda, atau kejadian/peristiwa; ciri yang lain terletak dalam belajar menggunakan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar.¹⁷ Gulo menyimpulkan tentang nilai sebagai:

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.

¹⁴ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 1.

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006, cet. VI), hal. 54.

¹⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 21.

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hal. 63.

- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.¹⁸

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran normal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu.¹⁹ Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.²⁰

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku; seperti perhatiannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 276.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 177.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 12.

Islam yang diterimanya, penghargaan/rasa hormatnya terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lain pada umumnya.

Seorang siswa, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri, kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka.

Untuk menilai sikap keagamaan, dipergunakan teknik penilaian non-test. Teknik penilaian non-test yang dapat dipergunakan diantaranya:²¹

a. Observasi Perilaku

Observasi adalah suatu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kejadian perbuatan yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah (*Critical Incidentism Record*).

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan suatu hal. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberikan jawaban dapat dipahami sikap peserta didik terhadap suatu hal tersebut. Dalam wawancara sebaiknya dipergunakan *Interview Guide* (pedoman wawancara).

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 359.

c. Laporan pribadi

Melalui teknik ini peserta didik diminta ulasan tentang pandangannya terhadap masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Dari ulasan yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

d. Skala Sikap

Skala sikap mempunyai bermacam-macam model, misalnya Skala Diferensiasi Semantik dan Skala Likert. Kedua skala ini mudah diimplementasikan dalam penilaian sikap baik kepada guru maupun peserta didik. Pada prinsipnya skala sikap dilakukan dengan menentukan objek sikap yang akan dikembangkan, menyusun instrumen, kemudian membuat daftar pernyataan baik positif maupun negatif untuk penilaian sikap dalam skala yang telah ditentukan.

2. Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja

atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.²²

Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.²³

Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁴

Menurut Slavin sebagaimana dikutip Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* lebih dari sekedar kelompok/kelompok kerja, karena belajar dalam model *Cooperative Learning* terdapat struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi

²² Emildadiany, Novi, "Cooperative Learning Teknik Jigsaw", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, 2009.

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 28.

²⁴ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hal. 21.

secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif antar anggota kelompok.²⁵

Menurut Rogers dan David Johnson, ada 5 unsur model pembelajaran *Cooperative Learning* yang harus diterapkan, yaitu:²⁶

a. Saling Ketergantungan Positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung Jawab Perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

c. Tatap Muka.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi.

Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk

²⁵ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

²⁶ *Ibid*: hal. 31

membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah agar siswa dapat belajar secara bersama dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²⁷

²⁷ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas...*, hal. 21.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:²⁸

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran *Cooperative Learning* dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran *Cooperative Learning* memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

²⁸ *Ibid*: hal. 27.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran *Cooperative Learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

3. *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Dua dari bentuk pembelajaran *Cooperative Learning* yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah metode STAD (Pembagian Pencapaian Tim Siswa) dan TGT (Turnamen game Tim). Kedua metode ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran *Cooperative Learning* yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.²⁹

Menurut Robert E. Slavin, ada 5 komponen utama dalam STAD, yaitu:³⁰

a. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga

²⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009, cet. V), hal.143.

³⁰ *Ibid*, hal. 143-146.

memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pembelajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnitas. Fungsi utama tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim juga harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

c. Kuis

Sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

e. Rekognisi Tim

tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

4. Penanaman Ranah Afektif dengan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Mc. Paul, penemu model Konsiderasi menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran afektif menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus difokuskan pada pembentukan kepribadian siswa.³¹

Implementai model pembelajaran ini dapat mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 279.

- b. Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat yang tersirat dalam masalah tersebut.
- c. Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya untuk menelaah perasaannya sebelum mendengar respons dari orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa.
- f. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- g. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.³²

Melihat pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran ranah afektif akan melibatkan kemampuan pribadi siswa dalam menganalisis suatu masalah dan juga kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk saling menerima pendapat orang lain dan juga masukan untuk dibandingkan. Pembelajaran ranah afektif ini sesuai dengan prinsip-prinsip *Cooperative Learning* sebagaimana disebutkan di muka, seperti ketergantungan positif

³² *Ibid*, hal. 280-281.

antar anggota kelompok, tanggung jawab perseorangan, partisipasi dan komunikasi antar anggota, dan interaksi tatap muka.

Prinsip pembentukan kelompok dalam *Cooperative Learning* dengan anggota kelompok yang heterogen, akan membantu siswa khususnya siswa yang kemampuannya tertinggal agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Anggota kelompok yang heterogen diharapkan akan membuat mereka saling mengisi satu sama lain untuk kesempurnaan penyelesaian masalah yang diberikan karena pembelajaran *Cooperative Learning* dikatakan belum berhasil kalau salah satu anggota kelompok ada yang belum paham tentang materi yang diberikan. Dari sinilah akan terjadi ketergantungan positif antar anggota kelompok disamping tetap akan ada tanggung jawab perseorangan dari tiap-tiap anggota kelompok.

Telah dijelaskan dimuka bahwa Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis.³³ Selaras dengan pembelajaran ranah afektif yang menekankan nilai dan sikap, strategi pokok dari model pembelajaran konstruktivis adalah *meaningful learning*, yang mengajak peserta didik berfikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima, dan mengingat-ingat. Setiap unsur materi pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa.³⁴ Dalam ranah afektif, strategi pembelajaran ini akan mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep/pengertian yang dipelajarinya dalam

³³ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas...*, hal. 21.

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 203.

kehidupan sehari-hari dan membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.³⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sebuah pendekatan sistematis dan subyektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena secara menyeluruh.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang memfokuskan kepada penekanan perkembangan aspek kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang,³⁷ yang dalam penelitian ini yang digunakan adalah psikologi belajar. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perkembangan ranah afektif anak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Yogyakarta melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD.

³⁵ *Ibid*, hal. 205.

³⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 32-33.

³⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 64.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah semua orang yang memberikan kata-kata maupun tindakan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber utama data dalam penelitian. Dalam pengambilan sumber data di lapangan yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang kita butuhkan.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMP Negeri 4 Yogyakarta

Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum merupakan orang yang membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan menyusun rencana dan membuat program pengajaran serta program pelaksanaan kurikulum berikut mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan suatu pelajaran dan membuat laporannya.

b. Guru PAI SMP Negeri 4 Yogyakarta

Guru PAI SMP Negeri 4 Yogyakarta merupakan orang yang terjun langsung dalam proses pembelajaran mulai dari persiapan pengajaran, pelaksanaan, dan evaluasinya. Guru PAI ini adalah subyek penting karena mengetahui secara langsung proses pembelajaran terhadap siswa, implikasi praktis model pembelajaran yang diterapkan, perkembangan siswa, serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

c. Pegawai Tata Usaha

Pegawai Tata Usaha (TU) adalah orang-orang yang aktifitas kerjanya berkaitan erat dengan pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Pegawai TU adalah pegawai yang mengelola administrasi kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

d. Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta yang dimaksud disini adalah siswa yang secara formal tercatat sebagai siswa aktif kelas VIII pada tahun ajaran 2009/2010. Selain guru PAI, siswa adalah orang yang secara langsung terlibat dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran PAI di sekolah, yaitu sebagai sasaran dari pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.³⁸

Dalam penelitian ini, observasi atau pengamatan yang digunakan adalah pengamatan tidak terlibat (*observasi non-partisipatif*), sebuah

³⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 69.

teknik pengumpulan data dimana pengamat berada diluar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.³⁹

Metode observasi ini antara lain digunakan untuk mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekolah secara menyeluruh untuk memperoleh data gambaran umum lokasi, serta pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut melalui proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas, mengamati guru yang sedang mengajar, materi yang disampaikan, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, tanggapan siswa dalam pembelajaran dan peraturan yang berlaku di sekolah melalui sikap dan perilaku siswa.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.⁴⁰

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh *Lincoln* dan *Guba* sebagaimana dikutip Lexy J Moloeng, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang;

³⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). hal.87.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hal.130.

memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁴¹

Sedangkan teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara berstruktur, merupakan sebuah teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.⁴²

Metode wawancara ini antara lain digunakan untuk menghimpun gambaran umum SMP Negeri 4 Yogyakarta, menggali informasi tentang penanaman ranah afektif, model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD, penerapannya pada pelajaran PAI, dan hasil-hasil penanaman ranah afektif yang dicapai siswa dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, serta hal-hal lain yang diperlukan guna melengkapi skripsi ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik

⁴¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993, cet. IV), hal. 135.

⁴² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan ...*, hal.85.

dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴³ Sumber informasi dokumenter pada dasarnya adalah segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi; dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi, buku harian, dan sebagainya; baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.⁴⁴

Metode dokumentasi ini antara lain digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan fasilitas sekolah, keadaan siswa, guru, dan karyawan, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta data dan arsip lainnya yang diperlukan dalam melengkapi penyusunan hasil penelitian.

d. Skala Sikap

Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala sikap model *Likert*, merupakan jenis skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik), seperti sikap, pendapat, dan persepsi sosial seseorang atau sekelompok orang. Variabel yang diukur dengan skala *Likert* ini, dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijabarkan sebagai titik tolak penyusunan item-item instrumen, bisa berbentuk pernyataan

⁴³ Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal.248.

⁴⁴ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987, cet. X), hal.41-42.

atau pertanyaan.⁴⁵

Skala *Likert* ini digunakan *pertama* untuk mengukur sikap siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan guru PAI yaitu ranah afektif tingkat penilaian, dan *kedua* untuk melihat sikap siswa terhadap nilai-nilai Islam yang telah diajarkan dalam materi kelas VIII yaitu ranah afektif tingkat pembentukan pola.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum melakukan langkah analisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yang berfungsi sebagai: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti.⁴⁶

Berdasarkan kriteria ini, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: *pertama*, *triangulasi sumber* dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa

⁴⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, hal.72.

⁴⁶ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 324.

yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan;⁴⁷ kedua, *triangulasi metode* dengan jalan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.⁴⁸

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dipakai untuk menganalisis “mengurai data” atau “menjelaskan data” sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian atau kesimpulan dan disusun secara sistematis. Teknik analisis data ini akan dipakai setelah data selesai dikumpulkan untuk kemudian dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang bersifat analisis deskriptif (analisis data non-statistik), yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam suatu proses, yaitu pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif ketika sudah meninggalkan lapangan.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 331.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 329.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 248.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Data yang relevan kemudian disajikan dalam kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian menginterpretasikan data yang dianggap penting dan akhirnya peneliti mengambil kesimpulan dari hasil pemahamannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau garis besar dari skripsi ini. Adapun skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran secara umum SMP Negeri 4 Yogyakarta. Bab ini menjelaskan letak geografis SMP Negeri 4 Yogyakarta, sejarah singkat dan perkembangannya, visi dan misi, kurikulum pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta sarana dan prasarana.

Bab ketiga merupakan pokok pembahasan dari skripsi yaitu penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pelajaran PAI pada kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta, sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam bab ini

dibahas bagaimana proses penanaman ranah afektif melalui model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD pada pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta serta hasil penanaman ranah afektif siswa dari proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD.

Bab keempat adalah bab yang terakhir, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian dan kata penutup.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang penanaman ranah afektif Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penanaman ranah afektif dengan model pembelajaran "*Cooperative Learning*" tipe STAD dalam pelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: penetapan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penanaman ranah afektif dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Sedangkan pelaksanaan penanaman ranah afektif dengan model STAD itu sendiri tidak selalu sama antara pembelajaran pertama dengan pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, model STAD yang diterapkan guru PAI di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta untuk menanamkan ranah afektif siswa tidak selalu seperti urutan yang terdapat dalam buku-buku yang membahas tentang teori pembelajaran STAD, tetapi telah dimodifikasi sesuai kebutuhan. Tetapi dapat digaris bawahi bahwa unsur-unsur pelaksanaan STAD yang dipraktekkan guru PAI di SMP Negeri 4 Yogyakarta terdiri dari 5 unsur, yaitu: presentasi kelas, pembentukan tim, penataan ruang kelas, presentasi tim, dan penghargaan kelompok.

2. Hasil penanaman ranah afektif dari pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran “*Cooperative Learning*” tipe STAD di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta secara umum telah terlihat baik, mulai dari tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, sampai tingkat pembentukan pola. Penilaian ranah afektif tingkat penerimaan, partisipasi, dan penilaian diarahkan pada sikap siswa terhadap pelajaran PAI dan model pembelajaran yang digunakan guru PAI. Dari cuplikan-cuplikan perilaku siswa yang tertangkap guru yang diperoleh dari observasi perilaku dan skala sikap dapat disimpulkan bahwa sikap siswa secara umum terhadap pelajaran PAI serta model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD yang digunakan guru tergolong tinggi/baik. Sedangkan penilaian ranah afektif tingkat organisasi dan pembentukan pola untuk mengetahui materi yang telah tertanam pada diri peserta didik dan hasilnya dikatakan berhasil dengan baik.

B. Saran-Saran

Setelah penulis memberikan analisis sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa saran yang hendak penulis kemukakan:

1. Untuk Sekolah

Agar lebih mengoptimalkan usaha-usaha yang mampu meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan berusaha memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang semakin baik dan semakin lengkap dan selalu mencoba terobosan-terobosan yang baru dan segar,

mendukung guru yang kreatif dan melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Selain itu komunikasi dengan setiap orang tua siswa juga perlu agar mereka ikut memberikan dukungan bagi anak-anaknya untuk senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuan mereka, seperti memantau kegiatan belajar setiap hari mereka, memberi bimbingan belajar, dan lain-lain.

2. Untuk Guru

Supaya terus-menerus meningkatkan kemampuan diri baik dalam keilmuan yang diajarkan, metodologi penyampaian kepada anak-anak didik maupun kemampuannya untuk terus berinovasi dengan banyak membaca buku-buku tentang pembelajaran serta segala perangkatnya, maupun dengan mengikuti seminar-seminar dan pelatihan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa, yang pada akhirnya siswa termotivasi untuk lebih giat belajar.

3. Untuk Siswa

Agar lebih giat lagi dan bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekolah siswa diharapkan berusaha untuk tidak hanya sekedar memahami materi, namun mencoba menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga materi-materi Pendidikan Agama Islam menjadi sistem nilai yang melatar belakangi mereka dalam berfikir, bersikap, dan bertindak laku.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Upaya optimal telah penulis lakukan, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah. Karena itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata karena keterbatasan kemampuan dan wawasan penulis. Oleh karenanya setiap saran dan kritik yang sifatnya membangun selalu penulis harapkan, demi kesempurnaan skripsi ini .

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta bagi siapa saja yang peduli dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya menambah pengetahuan dan menjadi bahan masukan tentang model pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga lebih kaya dan inovatif.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga Allah SWT senantiasa bersama kita serta akan senantiasa meridhoi dalam setiap langkah kita. Amin Ya Robbal' Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdissalam, Moh. Ibnu, “Peran Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas XI IPA MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Ali, Mohamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987, cet-X.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Esti Wuryani Djiwandono, Sri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Fitriani, Eka, “Penerapan Strategi Cooperative Learning Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Qur’an Hadist di Kelas VIII D MTsN Wates, Kulon Progo, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung, Alfabeta, 2007.
- J. Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993, cet.IV.
- Kusnandar, “Aplikasi Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Furqon Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Maula, Ismatul, “Perkembangan Ranah Afektif Santri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, cet. II.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, cet. IV.
- Riyanto, Theo, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. IV.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2009, cet. V.
- Solihatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006, cet. VI.
- Sukmadinata, Nana Syaudih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taufik, Muhammad, "Pengembangan Ranah Afektif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 1994.

SUMBER LAIN:

Harian “*Kedaulatan Rakyat*”, Jum’at, 15 Januari 2010.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/model-pembelajaran-afektif-sikap/>, 2009.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, 2009.

Surat Keputusan Walikota Yogyakarta tentang Penetapan Silabus Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Satuan Pendidikan di Yogyakarta Tahun 2009, No.277/KEP/2009.

